

BAB I.

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga manusia selalu melakukan interaksi dan komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam berinteraksi untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Sehingga seseorang yang melakukan komunikasi dapat berkembang dan berinovasi. Komunikasi antar manusia sering dilakukan pada kegiatan individual, kelompok, keluarga, organisasi secara publik atau dapat melalui media. Salah satu jenis komunikasi yang paling banyak digunakan yaitu komunikasi massa yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat melalui media massa.

Media massa merupakan bagian dalam proses komunikasi massa yang medianya tidak hanya melibatkan dua orang dalam interaksi melainkan banyak orang. Media massa berfungsi menyampaikan informasi dan menghibur yang memiliki nilai persuasif dan nilai edukatif. Oleh karena itu, media massa berperan penting dalam proses komunikasi massa, sehingga membuat media massa berubah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan masyarakat karena merupakan sarana yang cukup efisien. Dengan adanya media massa, komunikator dapat menyajikan peristiwa atau kejadian yang memiliki nilai pesan baik yang biasa maupun yang penting kepada masyarakat luas. Media massa sendiri memiliki beberapa jenis yang dapat dijangkau semua orang yaitu berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film.

Film adalah salah satu bentuk dari media massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa, seni teater, sastra, arsitektur, dan seni musik (Effendy, 1986 : 239). Film memiliki berbagai unsur yang membentuk sebuah pesan bagi para penontonnya, karena film dibangun dengan banyak tanda dengan berbagai sistem tanda yang bekerja sama dalam upaya untuk mendapatkan efek yang diharapkan. Beberapa unsur yang penting tersebut diantaranya adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan serta musik yang ditambah dengan suara-suara yang berfungsi mengisi atau memenuhi gambar.

Film sangat digemari oleh banyak orang karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan. Walaupun terdapat dominasi fungsi hiburan dalam sejarah film, film seringkali menampilkan kecenderungan pembelajaran atau propaganda (McQuail, 2011:36). Bagi para pembuat film, film merupakan sebuah media yang dapat menyalurkan ide-ide kreatif yang

dibingkai dalam karya sehingga mampu diterima dengan baik oleh target audiens. Pada awal kemunculannya, film digunakan sebagai alat propaganda yang kemudian berkembang menjadi sebuah lahan bisnis. Seperti yang terjadi saat ini, film hadir dengan berbagai macam genre yang sebenarnya tidak memiliki maksud tersendiri dalam pemisahan genre film tersebut. Namun secara tidak langsung hadirnya film dengan karakter-karakter tertentu menimbulkan pengelompokan tersebut. Film tersebut muncul didasari oleh keinginan dan selera konsumen yang berbeda-beda, sehingga produksi film tidak jarang mengikuti selera pasar (Bayu & Winastwan, 2004:26-27).

Dalam perkembangannya, film juga digunakan sebagai media penyebaran sebuah kebudayaan yang berbentuk modern. Hal ini disebabkan, pada film tidak jarang menyajikan pengetahuan baru yang dapat berupa kebudayaan, kebiasaan masyarakat, atau ciri khas suatu daerah. Selain itu, penggunaan film sebagai media pengenalan budaya kepada khalayak cukup efisien dan dapat diterima secara langsung. Oleh karena itu, film dan kebudayaan lokal sangat memiliki hubungan yang erat.

Menurut Edward Tylor (1832-1972) kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam perkembangannya budaya merupakan salah satu media untuk mengatur pola tingkah laku manusia dan kebiasaan tertentu sebagai acuan sikap dan tindakan manusia. Secara etimologi, kata *culture* atau budaya berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan suatu karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang, meliputi bahasa, agama, makanan, kebiasaan sosial, musik dan seni.

Dalam mengolah dan menyerap budaya sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, karena kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Definisi dari kearifan lokal itu sendiri merupakan pandangan hidup oleh masyarakat lokal yang berasal dari hasil proses adaptasi turun temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan alam tempat masyarakat tersebut tinggal. Kearifan lokal merupakan identitas, ciri khas etika dan nilai budaya masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Darmastuti (dalam Rahardjo 2012: 65) mengemukakan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang mereka peroleh dari media massa, sehingga membentuk tingkah laku sosial masyarakat yang sesuai dengan budayanya.

Bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat beragam jenisnya, seperti bangunan tradisional, karya seni, kuliner khas suatu daerah, serta cerita-cerita

tradisional dan nyanyian syair. Fenomena kearifan lokal ini dapat dilihat dari berbagai aspek mulai dari segi pendidikan, pembangunan, kepercayaan, kontrol sosial hingga penyelesaian sebuah konflik. Dalam kearifan lokal juga terdapat nilai tersendiri yaitu sebuah nilai *civic skills* seperti sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan, solidaritas, musyawarah, tanggung jawab, gotong royong, nilai kesetaraan dan nilai pengetahuan. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembentukan mental masyarakat.

Pada saat ini, isu budaya lokal mulai sering masuk ke dalam tema dunia perfilman Indonesia. Salah satu film yang mengangkat kearifan lokal di Indonesia yang menarik kemudian diteliti adalah Tarung Sarung. Film yang disutradarai oleh Archie Hekagery ini menampilkan kebudayaan lokal dari suku Bugis yaitu tradisi yang bernama Sigajang Laleng Lipa. Film ini bergenre laga petualangan dengan sedikit percintaan anak muda serta diselipkan beberapa kearifan lokal yang ada di kota Makassar seperti makanan khas, kesenian tradisional serta acara-acara adat yang menarik dan belum pernah ditampilkan dalam sebuah film. Hal yang menarik perhatian peneliti dalam memilih film tersebut yaitu karena kearifan lokal yang diangkat adalah dari kota Makassar yang jarang ditemukan di dalam film Indonesia lainnya. Terdapat lebih dari satu jenis tradisi kearifan lokal yang diangkat dengan tujuan untuk mempertahankan tradisi tersebut sehingga dibuatkan sebuah film untuk diperkenalkan kepada banyak orang diluar kota Makassar.

Film ini menceritakan seorang anak pengusaha kaya bernama Deni Ruso yang kesehariannya hanya menimbulkan masalah sehingga membuat ibunya mengirimnya ke sebuah kota tempat kelahiran ibunya. Deni diminta untuk belajar mengelola cabang perusahaan Ruso Corp milik keluarganya, agar ia tidak terus menerus membuat kekacauan dan dapat menemukan jati dirinya. Disana ia bertemu dengan gadis lokal bernama Tenri yang merupakan seorang aktivis lingkungan dan sangat benci dengan perusahaan Ruso Corp karena dianggap mencemari lingkungan pantai. Saat Deni berusaha untuk mendapatkan cinta dari Tenri, hadir seseorang yang juga mencintai Tenri yaitu Sanrego. Sanrego yang mengetahui hal tersebut tidak suka apabila ada yang ingin merebut Tenri, sehingga ia memberikan tantangan kepada Deni untuk mengalahkan dirinya pada pertandingan Tarung Sarung.

Tarung sarung sendiri merupakan tradisi sigajang laleng lipa yang tidak menggunakan senjata badik, melainkan dengan tangan kosong dan sarung sebagai batas untuk bertarung. Selain tradisi tersebut, film Tarung Sarung menampilkan beberapa kearifan lokal yaitu uang panai, mappalette bola atau tradisi memindahkan rumah, tarian pepe'-pepeka ri Makkah dan makanan khas kue barongko, sehingga dalam penelitian ini akan membahas mengenai makna

dari kearifan lokal tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Representasi Makna Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Film (Analisis Semiotika Nilai Kearifan Lokal pada film Tarung Sarung 2020)”.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terlaksana secara sistematis maka dirumuskan beberapa pertanyaan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Apa saja simbol-simbol kearifan lokal suku Bugis yang ditampilkan dalam film Tarung Sarung?
2. Bagaimana pemaknaan kearifan lokal suku Bugis yang terkandung dalam film Tarung Sarung?

1. 3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan simbol-simbol kearifan lokal suku Bugis yang terkandung dalam film Tarung Sarung.
2. Menjelaskan bentuk pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis dalam film Tarung Sarung.

1. 4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya:

1. 4. 1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang kearifan lokal dalam sebuah film. Serta penelitian ini juga dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terutama pada semiotika.

1. 4. 2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca yang juga penggemar film mengenai pemahaman bentuk pemaknaan suatu kebudayaan atau kearifan lokal yang terdapat pada film. Dengan cara menganalisis secara langsung bentuk-bentuk makna yang disajikan pada film tersebut.

1. 5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang akan memaparkan makna nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis yang terdapat dibalik adegan-adegan dan cerita pada film Tarung Sarung tahun 2020, kemudian data adegan tersebut akan dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes. Data-data tersebut didapatkan melalui pengamatan atau observasi pada setiap adegan dan dokumentasi dari beberapa jurnal dan artikel pada website.